

**BANDINGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GURU AINI*
KARYA ANDREA HIRATA DENGAN NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME
SOSEKI**

Roni¹, Dian Hartati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, 1910631080115@student.unsika.ac.id,
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Seorang guru memiliki pengaruh penting di masyarakat. Karakter guru adalah cerminan generasi mendatang. Penelitian bertujuan untuk membandingkan (1) unsur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan novel *Botchan* karya Natsume Soseki; (2) karakter tokoh utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berwujud kata, frasa, kalimat, dan ungkapan. Teknik pengumpulan data adalah baca-catat. Analisis data menggunakan reduksi data, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel, interpretasi data yang diperoleh dilakukan sebelum menyimpulkan data. Hasil penelitian mendapati beberapa bandingan terkait aspek intrinsik dan perjuangan superior, Desi Istiqomah berjuang menggapai cita-citanya, tak gusar mencerdaskan masyarakat, Botchan berusaha membahagiakan diri dan Kiyo, memperjuangkan haknya demi keadilan. Pengamatan subjektif Desi Istiqomah pantang menyerah, ambisius, penyemangat, tetapi keras kepala dan eksentrik. Botchan terus terang, tidak suka berpura-pura, ceroboh, suka mencela, emosional tetapi peduli sekitar. Kesatuan kepribadian, Desi Istiqomah tekun, ulet, peduli sesama, ambisius, disiplin. Botchan jujur, pantang menyerah, penuh rasa peduli, kritis terhadap isu sekitar. Minat sosial, Desi suka membaca buku asing, mudah bergaul, suka menolong. Botchan jiwa bebas, mudah bergaul. Gaya hidup, Desi sosok sederhana, berbeda dengan Botchan boros. Kekuatan kreatif, cara Desi mengajarkan matematika untuk muridnya agar paham, sementara Botchan tidak memiliki hal tersebut. Persamaan tokoh Desi Istiqomah dan Botchan adalah mandiri, pekerja keras, berani, jujur dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Bandingan, Psikologi Alfred Adler, Guru Aini, Botchan

How to Cite: Roni, & Hartati, D. BANDINGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA DENGAN NOVEL BOTCHAN KARYA NATSUME SOSEKI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 141–153. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.359>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.359>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Sastra hadir karena

keresahan batin pengarang terhadap dunia sekitar. Permasalahan itu kemudian menjadi sebuah bagian penting dari diri pengarang

untuk dapat diekspresikan kepada pembaca untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Keberadaan karya sastra menjadi sebuah hiburan tersendiri bagi pembacanya. Sastra memberikan pencerahan, nilai kehidupan, motivasi, serta rasa nyaman.

Karya sastra tidak dapat dipahami dengan baik dan sempurna apabila dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang menghasilkannya. Sastra adalah produk masyarakat, sastra merupakan pengalaman intens, yang ditujukan melalui perilaku setiap tokoh yang ada. Menurut Nyoman Kutha Ratna, aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra tidak harus dipahami semata-mata sebagai suatu gejala sosial, merupakan bagian dari totalitas karya sastra dalam bentuk struktur imajinasi (2004: 252).

Kepribadian guru menjadi faktor utama dalam melihat kualitas guru profesional. Kepribadian positif menjadi representasi dari masyarakat di masa depan. Bagaimana ia mampu mendorong dan memotivasi untuk maju dan berbuat kebaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka, (2016: 90), mendefinisikan guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Kualitas kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional

diungkapkan oleh Cavanagh (dalam Surya, 2016: 254-257) seperti pengetahuan mengenali diri sendiri (*self knowledge*), kecakapan (*competence*), kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya (*trustworthiness*), kejujuran (*honesty*), kekuatan (*strength*), kehangatan, pendengaran yang aktif (*active responsiveness*), kesabaran, sensitivitas atau kepekaan, kebebasan, dan kesadaran holistik.

Karya sastra memiliki berbagai jenis mulai dari puisi, prosa, drama, dongeng, dan sebagainya. Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel saat ini bukan hanya dianggap bacaan biasa atau penyampai pesan, tetapi sebagai representasi jiwa dari seorang tokoh di kehidupan nyata. Sejalan dengan pandangan Endraswara (2003) mengungkapkan bahwa ilmu psikologi memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama mempelajari ilmu kejiwaan, begitu juga dengan sastra yang memproduksi aspek kejiwaan manusia melalui estetika tertentu..

Dunia pendidikan tak luput menjadi representasi kejiwaan seseorang termasuk topik guru dalam novel. Topik guru selalu ada dalam karya sastra baik di Indonesia maupun di luar negeri. Novel-novel yang hadir dalam sastra Indonesia seperti *Sang Guru* karya Gerson Poyk (1973) yang diterbitkan Pustaka Jaya, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terbitan Benteng

Pustaka pada tahun 2005, *Sekolah Rimba* karya Butet Manurung, *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, *Bu Guru Nadia* karya Risalati A.I, dan masih banyak karya sastra yang membicarakan guru dan pendidikan. Hal ini menunjukkan pengaruh karya sastra dalam menggambarkan isu guru dan permasalahan pendidikan di Indonesia.

Sementara itu dalam novel Jepang tak sedikit karya sastra yang mengedepankan tentang guru dan pendidikan. Seperti novel *Totto-Chan: Gadis Cantik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dan *Nijushi No Hitomi (Dua Belas Pasang Mata)* karya Sakae Tsuboi yang dicetak pada tahun 1952. Hal ini menunjukkan Jepang dengan kebudayaan yang maju sangat menjunjung tinggi pendidikan serta penanaman karakter untuk pondasi negaranya.

Budaya pendidikan Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan yang mencolok. Jepang sebagai negara yang maju menekankan pada pendidikan karakter. Budaya Jepang tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa, penanaman nilai karakter mandiri, ulet, gigih, kepedulian sesama, kreatif, inofatif, serta santun. Pendidikan Jepang tak menilai hasil belajar berdasarkan angka, tetapi melihat kemampuan anak tersebut apakah sudah berhasil dalam tindakannya. Penanaman ini memberikan pengaruh yang baik terhadap psikologi

siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat kehadiran sekolah di Jepang sekitar 99,99%, yang mana siswa nyaman dengan lingkungan dan sistem belajar di sekolah.

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia memberikan pengetahuan yang bersifat akademis, mengasah keterampilan kognitif, serta membina sikap positif kepada siswa sejak kecil. Selain itu, pendidikan Indonesia juga berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Tetapi problematika dalam pendidikan saat ini lebih menekankan pada angka atau numerial untuk melihat kecerdasan siswa. Hal ini sangat berbeda dengan pendidikan Jepang yang tidak berfokus pada angka.

Kajian sastra bandingan merupakan studi sastra yang tak hanya membandingkan bentuk maupun struktur dalam karya sastra. Menurut Damono (2005) sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan novel *Botchan* karya Natsume Soseki merupakan novel yang digemari para pembaca. *Guru Aini* mengisahkan semangat dan perjuangan Desi Istiqomah dalam mengajarkan matematika di daerah pelosok pedalaman Indonesia. Lika-liku perjalanan panjang dilalui di usia mudanya. Desi

bertekad untuk menemukan jenius matematika di sekolah. Problematika timbul ketika Aini, siswa yang bodoh meminta untuk diajarkan matematika oleh Desi. Upaya yang dilakukan Desi selalu gagal dan membuat emosional semata. Hingga akhirnya Desi menyadari keunikan Aini dan membantunya menyelesaikan permasalahan tidak suka dengan matematika.

Botchan terpaksa mengajar matematika di sekolah terpencil di Jepang demi memenuhi kebutuhan hidup. Problematika siswa yang nakal, lingkungan yang buruk, serta orang-orang yang tidak memiliki rasa kepedulian. Botchan berusaha untuk merubah sistem pendidikan yang ada. Perilaku siswa-siswanya yang nakal dan rasa hormat terhadap guru membuat ia bekerja keras. Setiap hal buruk yang dilakukan muridnya akan ditindak lanjuti Botchan dengan penuh perhitungan. Setelah Botchan memberikan pelajaran yang tepat dan membuat siswanya jera ia justru meninggalkan sekolah, dan kembali ke Tokyo. Hal ini dikarenakan lingkungan dan orang disekeliling Botchan yang selalu berbuat curang.

Karakter tokoh utama dalam kedua novel tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Desi Istiqomah memiliki kepribadian baik, tetapi ambisius dan menonjolkan disiplin tinggi dalam mengajar. Tak segan Desi Istiqomah memberikan ungkapan memojokkan murid-muridnya yang malas

dengan pelajaran matematika. Berbeda dari tokoh utama novel *Guru Aini*, karakter tokoh Botchan memiliki sikap ceroboh, emosional, nakal, mudah terpengaruh, dan suka mencela. Tetapi, dibalik karakter yang demikian, Botchan memiliki hati yang baik, selalu menolong sesama, dan jujur, tak khayal ia mudah akrab dengan orang-orang, walau terkadang menimbulkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan (1) unsur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan novel *Botchan* karya Natsume Soseki; (2) karakter tokoh utama yang meliputi perjuangan menjadi superior (*striving for superiority*), pengamatan subjektif (*subjective perceptions*), kesatuan kepribadian (*unity of personality*), minat sosial (*social interest*), gaya hidup (*style of life*), dan kekuatan kreatif (*creative power of the self*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang mendeskripsikan kata, frasa, kalimat, dan ungkapan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Teknik analisis data dengan reduksi data (memilah dan memilih hasil data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data), data kemudian disajikan menggunakan tabel, kemudian tahap interpretasi atau diberi makna terhadap data yang disajikan, selanjutnya data disimpulkan. Teknik

analisis tersebut digunakan untuk mencari unsur intrinsik serta aspek karakter tokoh utama dalam kedua novel dan membandingkannya. Sumber data penelitian yakni novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

HASIL PEMBAHASAN

Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dengan *Botchan* Karya Natsume Soseki

Hasil temuan mengenai perbandingan unsur intrinsik atau unsur pembangun cerita *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan *Botchan* karya Natsume Soseki, diperoleh hasil sebagai berikut.

<i>Guru Aini</i>	<i>Botchan</i>
Tema pendidikan, mengejar cita-cita, serta permasalahan pendidikan di daerah terpencil.	Tema pendidikan, mencari keadilan dan hak.

Tokoh dan Penokohan:

1. Guru Desi (Desi Istiqomah), Pamarah tapi penyabar, cerdas, pantang menyerah, baik hati, keras kepala, perfeksionis.
2. Aini, keras kepala, tidak mau kalah, tangguh, pemberani, pembangkit, dan cinta keluarga.
3. Ayah Desi, penyemangat, penyabar, baik hati, dan perhatian.
4. Ibu Desi, baik, penyayang, tidak tegaan, serta sabar.
5. Salamah, penakut.
6. Pak Tabah, penyabar, baik hati,

Tokoh dan Penokohan:

1. Botchan, ceroboh, tidak sabaran, pamarah, nakal, perhatian, penyayang, peduli sekitar, tidak mau kalah, pasrah, mandiri, pemberani, pencela,
2. Ibu dan Ayah Botchan, Cuek, pilih kasih, tanggung jawab.
3. Kaka Botchan, serakah, suka mengadu, licik.
4. Kiyo, baik, penyaya

- dan penolong.
7. Enun dan Sadi'ah, baik, pemberani, setia kawan, dan pesimis.
8. Djumiatun, pemalu, baik hati, penakut, pantang menyerah, cengeng.
9. Debut Awaluddin, baik hati, tegas, cerdas, mudah menyerah (karakter saat muda), tanggung jawab, sopan dan ramah.
10. Pak Abnu Kepsek, baik hati, penyabar, dan berambisi.
11. Guru Laila, baik hati, penyabar, pengertian, dan penyemangat.
- ng, sabar, peduli, perhatian, penyemangat, ramah.
5. Tanuki, angkuh, licik, jahat.
6. Koga, pendiam, baik hati, gentleman.
7. Hotta, pekerja keras, baik, suka menolong, peduli sesama.
8. Yoshikawa, jahat, licik, penjilat, suka pamer, penipu.
9. Nenek dan Kakek Hagino, baik hati, perhatian
12. Guru Afifah, pesimis dan tidak mau mengalah.
13. Runding (mantan pacar Desi), baik, mudah menyerah.
14. Bu Marlis (Guru Idola Desi), baik, penyabar, dan penyemangat.
15. Dinah (Ibu Aini), baik, penyabar, perhatian dan pekerja keras.
- , penolong.
10. Murid, nakal, pemberani, tidak mau kalah, pendendam.
11. Koji, kane, ikagin, madona, penjaga sekolah hanya diceritakan sekilas.

Latar:

- A. Tempat, latar tempat dalam novel ini adalah rumah Desi, kelas, bus, losmen, terminal, pelabuhan, kapal, dermaga, jembatan, rumah dinas, pasar, kios buku, warung kopi, kampus, rumah Aini.
- B. Waktu, pagi, siang, sore, dan malam.
- C. Sosial, pedesaan yang ramah.
- D. Suasana, suasana dalam cerita yang tergambar adalah bahagia, khawatir, menegangkan, bersedih (pesimis),

Latar:

- A. Tempat, rumah Botchan, stasiun, losmen, Sekolah Ilmu Alam Tokyo, rumah keponakan Kiyoko, Shikoku, sekolah menengah Matsuyama, penginapan, pantai, warung mie, toko dango, pemandian air panas, resto kashintei, rumah keluarga Hagino.
- B. Waktu, Pagi, siang, sore, malam.

terharu, dan kecewa.

C. Sosial, perkampungan dekat dengan pantai.

D. Suasana, tegang, marah, panik, gembira, sedih.

Alur maju.

Alur maju.

Sudut pandang novel adalah orang ketiga.

Sudut pandang adalah orang pertama pelaku utama.

Gaya bahasa yang ada adalah metafora (berkepala batu), hiperbola (dadanya mau meledak), personifikasi (ditampar gelombang).

Gaya bahasa yang ada adalah Metafora (muka dua).

Amanat kejarlah mimpimu walaupun itu berat bagimu, kuatlah dan jangan menyerah.

Amanat keadilan harus ditegakkan, jangan kalah dengan kebohongan dan tipu daya,

perjuangkan
selalu hak kita.

Kajian Psikologi Sastra dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki

1. Perjuangan menjadi Superior (*Striving for Superiority*)

Hasil analisis perjuangan superior atau *striving for superiority* dijumpai karakter tokoh Desi Istiqomah selalu berjuang dalam menggapai cita-citanya. Desi selalu yakin dengan mimpi-mimpinya sehingga tidak pernah gusar. Selain itu Desi juga berharap mampu mencerdaskan masyarakat dalam dunia matematika.

"Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah bikin program D-3 untuk mencetak guru-guru matematika ini. Ini program yang sangat bagus, Bu, kita harus dukung." (Hirata, 2020: 2)

Selanjutnya, berdasarkan analisis karakter tokoh Botchan selalu fokus berjuang untuk membahagiakan Kiyoko yang sangat ia hargai.

"Oh, Botchan! Aku sungguh gembira kau pulang begini cepat," katanya, air mata mengalir pipinya. Aku pun begitu bahagia sehingga berkata, "Aku tak-kah pernah pergi ke pedesaan lagi. Aku akan membeli rumah di Tokyo dan hidup bersamamu." (Soseki, 2021: 217)

2. Pengamatan Subjektif (*Subjective Perceptions*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengamatan subjektif atau *subjective perceptions* dijumpai bahwa karakter Desi Istiqomah adalah orang yang pantang menyerah, ambisius, penyemangat. Tetapi disisi lain Desi Istiqomah memiliki temperamen yang keras kepala, eksentrik walaupun dipuja karena guru matematika yang cerdas.

"Maka mereka yang tak kuat mental bisa merasa ngap pap jika berada di dekat Guru Desi. Karena peratus mereka bercampur aduk antara kagum pada kecantikan dan kecerdasannya, salut pada keputusan yang diambil seorang perempuan baru menginjak usia 18 tahun, dari keluarga juragan sembako yang sangat mampu, untuk membuang dirinya sendiri ke pelosok pulau ini, sekaligus berdebar-debar menduga cerita di balik 3 jahitan luka di wajah jelitanya." (Hirata, 2020: 46)

Selanjutnya, berdasarkan analisis karakter tokoh Botchan selalu terus terang, tidak suka berpura-pura, ceroboh sewaktu kecil, suka mencela, emosional, tetapi peduli orang di sekelilingnya.

Kepada Kiyoko, Aku sampai kemarin. Tempat yang membosankan. Aka tidur di kamar seluas empat setengah kali lima

seteng meter. Gara-gara aku memberi tip lima yen ke pemilik penginapan. Dia duduk di bawah dan membungkuk dalam sekali sampai kepalanya menyentuh lantai. Aku tidak bisa tidur semalam. Aku memimpikan dirimu makan manisan Echigo, lengkap dengan bungkus daun bambu dan sebagainya. Aku akan pulang musim panas depan. Aku pergi ke sekolah hari ini dan memberi para guru julukan. Si kepala sekolah jadi Tanuki, kepala guru Kemeja Merah, guru Bahasa Inggris Labu Hijau, guru matematika jadi si Landak, dan guru seni si Badut. Aku akan menulis lagi untuk memberitahumu kabar baru. Sampai jumpa. (Soseki, 2021: 40)

3. Kesatuan Kepribadian (*Unity of Personality*)

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan kesatuan kepribadian atau *unity of personality* karakter Desi Istiqomah tekun, ulet dan peduli sesama.

Malam itu Guru termenung Pikirannya tak dapat lepas dari kejadian tadi sore. Dia sangat geram akan ketidakmampuannya sendiri memberi solusi untuk Aini. Semakin dia merasa karena teringat akan cara Aini selalu memandangnya, pandangan yang sangat berharap padanya. (Hirata, 2020: 181)

Selanjutnya, berdasarkan analisis karakter tokoh Botchan sebagai pribadi jujur

dan pantang menyerah, penuh rasa peduli dengan lingkungan sekitar, Botchan ini orang yang kritis terhadap isu sekitar.

Tidak, terima kasih jawabku. "Sama sekali saya tidak merana lelah. Selama ada napas dalam tubuh, saya tidak akan cemas meski keributan seperti ini terjadi setiap malam. Lagi pula, kalampun saya terlalu lelah untuk mengajar akibat tidak tidur semalaman, saya akan mengembalikan gaji satu hari ke sekolah. (Soseki, 2021: 74)

4. Minat Sosial (*Social Interest*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap minat sosial atau *social interest*, Desi suka membaca buku-buku luar negeri, mudah bergaul dengan siapapun, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencerdaskan masyarakat serta suka menolong. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Ya, ambillah, aku malah tak tega membeli buku-buku ini dengan harga sangat murah. Lihatlah novel-novel bagus ini, bahkan ada novel pengarang dari Meksiko yang sudah lama kucari-cari." (Hirata, 2020: 233)

Berdasarkan analisis tokoh utama Botchan memiliki jiwa yang bebas, mudah bergaul dengan orang sekitar, selalu mendukung kebenaran, dan peduli akan sesama.

Si kepala sekolah mendengarkan kisah dari pihakku maupun alasan beberapa murid. Dia berkata dia akan berurusan dengan mereka nanti, tapi sekarang mereka harus masuk sekolah seperti biasa. Dia juga menambah kan kalau tidak buru-buru mencuci muka dan makan pagi, mereka akan terlambat. Dengan itu, dia pun mem- bubarkan

mereka. *Pendisiplinan macam apa ini? Kalau aku yang jadi kepala sekolah, aku akan langsung mengeluarkan semua penghuni asrama detik itu juga. Sikap lemah inilah yang membuat para murid mempermainkan guru tugas malam.* (Soseki, 2021: 74)

5. Gaya Hidup (*Style of Life*)

Berdasarkan hasil analisis Desi Istiqomah memiliki gaya hidup yang sederhana dan tidak terpengaruh omongan orang terhadapnya.

Kamarnya sangat sederhana. Kasur Palembang tipis melar di atas dipan kayu sederhana. Di samping dipan tergelar selebar sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Al-Qur'an yang diletakkan di bangku papan bersilang Rumah kecil itu disekat dengan tripleks. Di balik tripleks itulah kamar Desi, tak berpintu, hanya ditutup gordena dari rangkaian keong. (Hirata, 2020: 135)

Melihat dalam karakter tokoh utama Botchan adalah orang yang melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati, tetapi memang boros. Botchan tidak selalu menjadi tokoh yang tidak peduli dengan uang, jadi ia bebas membelanjakan sesuai keinginan hati. Dapat dikatakan botchan termasuk berkelas.

Tempat pemandian air panas itu berada dalam gedung baru berlantai tiga. Jika kau pergi ke kelas satu, hanya dengan delapan sen mereka akan meminjamkan mand mandi, menugaskan seseorang untuk memandikan dan seorang gadis akan menyajikan teh untukmu dengan cangkir ceper anggun yang biasa digunakan dalam upacara minum teh. Aku selalu pergi ke kelas

satu, dan anak-anak di sekolah mulai berpikir adalah terlalu mewah untuk selalu menikmati kelas satu hanya dengan gaji empat puluh yen sebulan. (Soseki, 2021: 56)

6. Kekuatan Kreatif (*Creative Power of the Self*)

Berdasarkan hasil analisis Desi Istiqomah memiliki jiwa yang kreatif dalam mengajarkan anak didiknya menghadapi matematika, selain itu dia pintar mencari akal menyenangkan orang-orang di sekelilingnya.

Sore itu Guru Desi dan Guru Laila ke kaki lima untuk membeli sesuatu. Esoknya Kepala Sekolah terkejut kepalang melihat sebuah piala yang besar, kuning emas berkilau-kilau. berdiri anggun di dalam lemari kayu & belakang mejanya. Dihampirinya lemari itu dan semakin terkejut melihat label yang tertempel di piala itu;

Abnu Kholidin, B.A. Kepala Sekolah Terbaik Juara 1 Tingkat Dunia. (Hirata, 2020: 167)

Berdasarkan analisis tokoh utama tidak ditemukan aspek kreatif yang mampu menunjukkan sisi dalam diri Botchan.

Aspek Kepribadian	Guru Aini	Botchan
-------------------	-----------	---------

Perjuang an Superior	Desi Istiqomah selalu berjuang menggapai cita-citanya, tak	Botchan selalu berusaha membahagiakan diri dan juga Kiyoko, selalu memiliki
----------------------	--	---

pernah gusar mencerdaskan masyarakat. keyakinan untuk menggapai haknya demi keadilan.

Pengamatan Subjektif Pantang menyerah, ambisius, penyemangat, tetapi keras kepala dan eksentrik. Terus terang, tidak suka berpura-pura, ceroboh, suka mencela, emosional tetapi peduli akan sekitar.

Kesatuan Kepribadian Tekun, ulet, peduli sesama, ambisius, disiplin. Jujur, pantang menyerah, penuh rasa peduli, kritis terhadap isu sekitar

Minat Sosial Suka membaca buku asing, mudah bergaul, suka menolong, dan memiliki tujuan hidup mencerdaskan masyarakat. Bebas, mudah bergaul, suka hal yang berbeda dengan orang lain.

Gaya Hidup Sederhana Mewah (boros)

Kekuatan Kreatif Kreatif dalam metode pengajaran. Tidak dijumpai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait unsur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan novel *Botchan* karya Natsume Soseki diketahui tema novel *Guru Aini* tentang mengejar cita-cita dan persoalan pendidikan di daerah terpencil, sementara novel *Botchan* kisah perjuangan keadilan dan hak serta merubah sistem pendidikan yang salah. Novel *Guru Aini*, memiliki 15 tokoh, sementara *Botchan* 14. Latar tempat dalam novel *Guru Aini* berfokus pada rumah dinas, sekolah, dan lingkungan Ketumbi. Dalam novel *Botchan* latar berfokus Sekolah Menengah Matsuyama dan lingkungan sekitar. Alur dalam *Guru Aini* dan *Botchan* memiliki kesamaan alur yakni maju. Sudut pandang *Guru Aini* sudut pandang orang ketiga, tetapi *Botchan* sudut pandang orang pertama pelaku utama.

Sementara itu, dalam kajian karakter Alfred Adler dalam novel *Guru Aini* serta *Botchan* menganalisis karakter individual tokoh utama. Perjuangan menjadi superior (*striving for superiority*), Desi Istiqomah selalu berjuang menggapai cita-citanya, tak pernah gusar mencerdaskan masyarakat, sementara *Botchan* selalu berusaha membahagiakan diri dan juga Kiyoo, selalu

memiliki keyakinan untuk menggapai haknya demi keadilan. Aspek kedua pengamatan subjektif (*subjective perceptions*) dalam tokoh Desi Istiqomah pantang menyerah, ambisius, penyemangat, tetapi keras kepala dan eksentrik. Berbeda dengan karakter Botchan orang yang terus terang, tidak suka berpura-pura, ceroboh, suka mencela, emosional tetapi peduli akan sekitar. Ketiga kesatuan kepribadian (*unity of personality*) Desi Istiqomah tekun, ulet, peduli sesama, ambisius, disiplin, sementara Botchan jujur, pantang menyerah, penuh rasa peduli, kritis terhadap isu sekitar. Aspek keempat minat sosial (*social interest*) Desi suka membaca buku asing, mudah bergaul, suka menolong, dan memiliki tujuan hidup mencerdaskan masyarakat. Botchan memiliki jiwa yang bebas, mudah bergaul, suka hal yang berbeda. Gaya hidup (*style of life*) Desi sosok sederhana karena lingkungan yang membangun, berbeda dengan Botchan boros. Dalam hal kekuatan kreatif (*creative power of self*) Desi dalam hal mengajarkan matematika untuk muridnya agar paham, sementara Botchan tidak memiliki hal tersebut. Persamaan tokoh Desi Istiqomah dan Botchan adalah mandiri, pekerja keras, berani, jujur dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, Pipik. 2018. *Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy*. Bahtera Indonesia Vol. 3, No. 1, Mar 2018 ISSN 2541-3252.
- Adler, Alfred. 1930. *Individual Psychology*. Worcester Mass: Clark Univ Press.
- Hasanah, Safinatul Harahap. 2018. *Representasi Kepribadian Guru Profesional Dalam Film di Indonesia, Amerika Serikat, dan India: Kajian Sastra Bandingan*. UPI: Riksa Bahasa Vol. 4, No. 2 November 2018 p-ISSN 2460-9978, e-ISSN 2623-0909.
- Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini Prekuel Novel Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Juidah, I. (2019). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nur Sifa, Firdauzi, dkk. *Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*. *Lingua Fraca* e-ISSN 2580-3255.
- Misno, dkk. 2022. *Perwatakan dan Nilai Moral Tokoh Utama Novel Laskar Pelangi dan Novel Mimpi Anak Pulau: Kajian Sastra Bandingan*. *Ilmu Budaya* Vol. 6 No. 2 April 2022 e-ISSN 2549-7715.
- Mudasir, dkk. 2021. *Perbandingan Pemikiran Tokoh dalam Novel Dahlan dan Novel Penakluk Badai serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA*. *Jurnal Kependidikan* Vol. 7 No. 3 September 2021 e-ISSN 2442-7667.
- Soseki, Natsume. 2021. *Botchan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widuseno, Irianto. 2018. *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan di Jepang*. *Kiryoku* Vol. 2 No. 4, e-ISSN 2581-0960.
- Montanesa, Dian. 2021. *Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan*

Jepang. Edukatif: Jurnal Ilmu
Pendidikan Vol. 3 No. 1 e-ISSN 2656-
8071.